

Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali

I Putu Putra Suryadana¹, I Wayan Mudra² I Nyoman Suardina³

^{1,3}Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Studi Desain Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: putrasuryadana@gmail.com

Abstrak

UD Undagi Bali merupakan perusahaan yang bergerak atau berkontribusi di dalam bidang seni ukir style Bali (kriya) kayu dalam bentuk arsitektur tradisional Bali, *sanggah*, pintu kuwadi dan *pepanilan*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk, filosofi ornamen dan konstruksi pada *sanggah rong tiga* sebagai arsitektur suci Hindu di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian sampel dilakukan dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*, dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel dilakukan tahun 2020 di UD Undagi Bali, Banjar Bantas, Desa Manukaya, Tampaksiring, Gianyar, Bali sebagai keberadaan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bentuk, filosofi ornamen dan konstruksi pada *sanggah rong tiga* sebagai salah satu arsitektur suci masyarakat Hindu di Bali. Peneliti berharap kajian ini dapat memberikan gambaran dalam bentuk ilmu pengetahuan terkait dengan keberadaan *sanggah rong tiga* yang merupakan arsitektur suci Hindu di Bali, sebagai pijakan dalam perwujudan dan pengetahuan generasi muda (*milenial*) Bali tentang keberadaan dan pelestarian arsitektur suci yang perlu dijaga dan diterapkan berkaitan dengan pedoman-pedoman perwujudan *sanggah rong tiga* yang sudah ada sejak dahulu kala.

Kata kunci: arsitektur Hindu, filosofi, *sanggah rong tiga*, style Bali.

Study of The Form, Philosophy of Ornaments and Construction of Sanggah Rong Tiga Hindu in Bali

UD Undagi Bali is a company that moves or contributes in the field of Balinese style carving (craft) wood in the form of traditional Balinese architecture, *sanggah*, kuwadi door and *pepanilan*. This research aims to discuss the shape, philosophy of ornaments and construction on the *sanggah rong tiga* as hindu sacred architecture in Bali. This research is a sample research conducted with qualitative descriptive approach, with data collection method namely observation, interview and documentation. Sampling was conducted in 2020 at UD Undagi Bali, Banjar Bantas, Manukaya Village, Tampaksiring, Gianyar, Bali as the existence of research subjects. The results showed the shape, philosophy of ornaments and construction in *sanggah rong tiga* as one of the sacred architecture of Hindu society in Bali. Researchers hope this study can provide an overview in the form of science related to the existence of *sanggah rong tiga* which is the sacred architecture of Hinduism in Bali, as a foothold in the realization and knowledge of the young generation (*millennials*) of Bali about the existence and preservation of sacred architecture that needs to be maintained and applied in connection with the guidelines of the manifestation of *sanggah rong tiga* that has existed since time immemorial.

Keywords: Hindu architecture, philosophy, *sanggah rong tiga*, Balinese style.

PENDAHULUAN

UD Undagi Bali merupakan perusahaan yang bergerak dan berkecimbung di bidang seni ukir style Bali (kriya) kayu dalam bentuk arsitektur tradisional Bali, *sanggah*, pintu kuwadi dan *pepanilan*, didirikan oleh I Wayan Contok pada tahun 2005 di Banjar Bantas, Desa Manukaya, Tampaksiring, Gianyar, Bali, Indonesia. Arsitektur tradisional Bali merupakan suatu arsitektur yang erat kaitannya dengan sakralisasi seperti *sanggah (merajan)*, *bale dangin*, *bale daja*, *lumbang* dan *gelung kori*. Pada era globalisasi dewasa ini, banyak terlihat problematika terkait pemahaman dari keberadaan arsitektur Bali, baik dari segi bentuk, filosofi ornamen dan konstruksi arsitektur Bali. Problematika yang ada merujuk terciptanya suatu fenomena yang ditandai dengan berkurangnya pemahaman masyarakat terkait keberadaan arsitektur Bali khususnya arsitektur *sanggah* di Bali. Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum, terkhususnya para generasi muda Hindu di Bali untuk mengetahui bagaimana bentuk, filosofi ornamen dan konstruksi *sanggah rong tiga*.

Penelitian “Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali” UD Undagi Bali, penulis ingin menyampaikan serta mendiskripsikan berkaitan dengan bagaimana bentuk, filosofi ornament dan konstruksi *sanggah rong tiga*, dengan keberadaannya dimasyarakat pada era globalisasi yang kurang diperhatikan dan diketahui secara kebenaran bentuk, filosofi ornament dan konstruksi sebagai sebuah arsitektur suci Hindu di Bali. Penelitian ini dirujuk oleh beberapa referensi yang bersifat sama atau senada namun berbeda konteks dalam permasalahan dan penjabarannya, membahas tentang *sanggah* Bali yaitu pada penelitian yang berjudul “Keunikan Sanggah Kamulan Sebagai Tempat Pemujaan Masyarakat Desa Les, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng” yaitu membahas tentang bentuk *sanggah kamulan* mengungkapkan fungsi *sanggah kamulan* menurut perspektif masyarakat setempat, dan mengungkapkan makna *sanggah kamulan* menurut sudut pandang *teologi* Hindu (Binawati, Ni Wayan Sariyani, 2011). Penelitian selanjutnya yang berjudul “Makna dan fungsi *sanggah* dalam agama Hindu: studi kasus dalam masyarakat Hindu Jawa” yaitu membahas tentang makna dan fungsi *sanggah* dalam agama hindu sebagai filosofi agama (Makiyah, Dhauatul, 2007). Penelitian yang berjudul “Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior” dalam penelitian ini yaitu membahas tentang motif hias budaya Bali berupa keketusan, papatran, kekarangan, dan pewayangan yang diterapkan pada bangunan Bali (Jayadi Waisnawa, I Made, 2013). Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Ornamen Murdha Pada Arsitektur Tradisional Bali” yaitu membahas tentang bentuk dasar dan varian varian ornamen *murdha* di bangunan bangunan tradisional Bali dan makna simbolis dari ornamen *murdha* (Paramadhyaksa, I. Nyoman Widya, 2016).

Sanggah rong tiga merupakan arsitektur Hindu Bali yang disucikan dan dikenal secara umum oleh masyarakat Hindu khususnya Bali sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur. Sehingga merujuk cukup banyaknya penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, membahas tentang arsitektur Hindu Bali yaitu *sanggah*, namun di dalam konteks pembahasannya yang masih bersifat umum dan belum menjurus atau spesifik. Sehingga merujuk dilakukannya penelitian dengan judul “Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali” merupakan suatu kajian atau penelitian yang baru dan belum pernah ada untuk membahas atau mengupas terkait judul penelitian bentuk, filosofi ornament dan konstruksi *sanggah rong tiga*, arsitektur suci Hindu Bali tersebut. Bagaimana bentuk *sanggah rong tiga* sebagai arsitektur Hindu Bali di UD Undagi Bali?, bagaimana filosofi ornament pada *sanggah rong tiga* di UD Undagi Bali?, dan bagaimana konstruksi *sanggah rong tiga* sebagai arsitektur Hindu Bali di UD Undagi Bali?.

Secara etimologi kata, *sanggah rong tiga/kamula* terdiri dari dua buah kata yaitu *sanggah* dan *kamulan*. *Sanggah* adalah perubahan ucapan dari pada “*sanggar*”, arti *sanggar* menurut pengertian lontar keagamaan di Bali adalah tempat memuja. Dalam lontar *Sivagama* disebutkan “*nista sapuluhing saduluk sanggar pratiwi wangun*” (Rontal Sivagama, lembar 328). *Kamulan* berasal dari kata “*mula*” (*sanskrit*), yang berarti; akar, umbi, dasar, permulaan, asal. Awalan *ka-*, dan akhiran *-an* menunjukkan tempat pemujaan asal atau sumber. *Sanggah kamulan* adalah tempat pemujaan asal atau sumber, *Hyang Kamulan* atau *Hyang Kamimitan*. *Kamimitan* berasal dari kata *wit*, (huruf *m* adalah sekeluarga huruf *W*). *Kamimitan* adalah lain ucapan dari kata *kawiwitan*, berasal dari kata *wit*, yang berarti asal atau sumber pula (Wikarman, 1998: 2). Dengan pengertian ini sebenarnya kita sudah dapat menarik atau menyimpulkan bahwa yang dipuja pada *sanggah kamulan* merupakan sumber atau asal dari mana manusia itu ada. *Sanggah kemulan* adalah sebuah pelinggih dengan *rong tiga* sebagai wujud penyatuan *Sang hyang Triatma* dengan sumber dan asal-Nya. *Sang hyang Triatma* adalah tiga aspek dari atma itu sendiri, yaitu: *Atman*, jiwa dari setiap makhluk hidup, *Siwatman*, Tuhan sebagai sumber dari jiwa tersebut, *Paratma/Paramatman*, asal segala yang ada ini dan kepadanya pula segala yang ada ini akan kembali yang dalam *Panca Sradha* disebut *Brahman*, *Sang hyang Widhi* yang bermanifestasi sebagai *Hyang Tri Murti* dalam prabawanya sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur. *Sanggah rong tiga* merupakan *pelinggih* yang paling inti dalam *Sanggah* atau *Merajan*. Dalam *pelinggih kemulan rong tiga* sesungguhnya yang disembah atau disungsung adalah *Ida Bhatara Guru* atau *Leluhur* yang telah suci. Masalah ini diputuskan dalam Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu dimana ditetapkan bahwa *sanggah kemulan/rong tiga* adalah *Pelinggih Tri Murthi/Hyang Kamimitan* atau *Hyang Kemulan*. Menurut Prof. Dr. Tjok Rai Sudharta MA (SARAD No. 41/2003), beberapa isi lontar yang sejalan dengan penjelasan diatas adalah: Lontar *Usana Dewa*: Pada *sanggah kemulan/rong tiga* yang berstana adalah *Sang Hyang Atma*. *Kemulan rong* kanan adalah *Para-atma* yaitu bapak. *Kemulan rong* kiri adalah *Siwa-atma* yaitu ibu. *Kemulan rong* tengah adalah wujudnya Brahma, yaitu ibu bapak yang sudah berwujud *Sang Hyang*

Tuduh. Lontar *Gong Besi*: Pada kemulan rong kanan sebagai bapak adalah *Para atma*. Pada kemulan rong kiri sebagai ibu namanya *Siwa atma*. Pada kemulan rong tengah wujudnya sebagai *Susuna atma* atau leluhur seterusnya, yaitu ibu bapak dalam wujudnya pulang kepada Hyang Kuasa yaitu *Sang Hyang Tunggal*, mempersatukan wujud. Lontar *Purwa Bumi Kemulan*: Yang berstana di sanggah kemulan adalah *atman* sebagai *Batara Hyang Guru* atau *Guru Rupaka*. Lontar *Siwa Gama Kemulan*: Yang berstana di sanggah kemulan adalah *Sang Pitara* dengan menyebutkan “*Kramanta Sang Pitara muliheng batur Kamulannya nguni*”.

Istilah ornamen berasal dari kata “*ornare*” (Latin) yang berarti hias, hiasan, atau menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami, 1980). Sedangkan Sunaryo (2009: 3) menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Penelitian yang berjudul “Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali” diharapkan dapat memberikan kontribusi atau manfaat terhadap masyarakat umum terkait dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, sehingga dapat meminimalisir problematika yang ada dengan pengetahuan dan pemahaman dari keberadaan *sanggah rong tiga* sebagai arsitektur suci hindu di Bali. Serta memberikan kejelasan terkait pengetahuan tentang arsitektur suci (*sanggah rong tiga*) kepada para generasi muda Hindu di Bali yang belum dapat mengetahui secara pasti terkait dengan keberadaan arsitektur suci Hindu di Bali tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali” menggunakan metode kualitatif diskriptif. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan peneliti. Objek penelitian atau variable adalah bentuk, filosofi ornamen dan konstruksi *sanggah rong tiga* di UD Undagi Bali, Desa Manukaya, Tampaksiring, dengan sumber data observasi yang digunakan sebagai data utama dalam penelitian “Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali” adalah bentuk, filosofi Ornamen dan konstruksi pada *sanggah rong tiga* bagian kepala (*utama angga*) dan badan (*madya angga*). Sumber referensi dalam bentuk dokumen, peneliti memilih beberapa dokumen referensi berupa e-jurnal dan artikel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan melalui hasil penelitian, penelusuran artikel dan e-jurnal yang diperoleh melalui media online yaitu *internet*. Pengambilan subjek penelitian atau sampel dilaksanakan di UD Undagi Bali, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Bali tahun 2020.

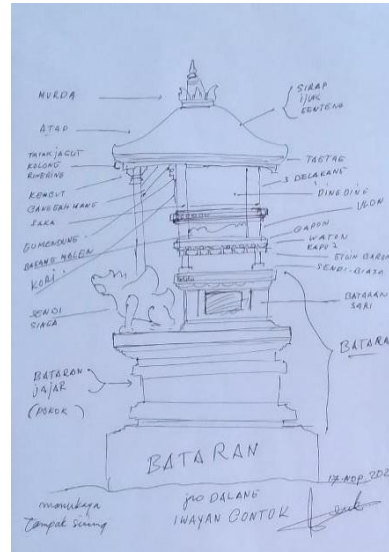
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil: Bentuk Sanggah Rong Tiga

Bentuk *sanggah rong tiga* atau *kemulan* menurut narasumber I Wayan Contok *sanggah rong tiga* atau *kemulan* berwujud fisik bangunan suci berbentuk segi empat, dengan atap berbentuk limas, memiliki enam *saka* dan terdiri dari tiga ruang/*rong* yang terdiri atas beberapa bagian berdasarkan konsep *Tri Angga*, yaitu *utama angga*, *madya angga* dan *nista angga*. Dalam arsitektur bangunan suci Hindu Bali (*sanggah rong tiga*) *utama angga* terdiri dari beberapa bagian yaitu *murda*, atap dalam bentuk *sirap*, *ijuk* dan genteng, *tagtag*, *tatak jagut*, *kolong*, *penukub* dan *ring-ring*. *Madya angga* terdiri dari *lambang*, *saka*, *gumendung*, *kencut*, *canggah wang*, *sunduk*, *dinding/pepanilan*, *basang malen*, *kori*, *ulon*, *capon*, *waton*, *kapu-kapu*, *gigin barong*, *sendi biasa*, *sendi singa* atau dewa dewi dan ditengah *rong sanggah rong tiga* terdapat *pelangkiran*. Sedangkan *nista angga* terdiri dari *bataran sari* dan *bataran pokok* (Contok, I Wayan, 2020).



Gambar 1: Sanggah Rong Tiga/ Kemulan.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 2: Seketsa Bentuk Sanggah Rong Tiga. (Sumber: Putra Suryadana, 2020)

Memilih tempat membangun *sanggah rong tiga/kemulan* harus selalu berada di *hulu karang*. Dalam konsepsi *Tri Angga* dari pendirian perumahan, maka sanggah/ pemerajan termasuk bagian *Utama Angga*. Secara konsepsi, *sanggah kamulan* memakai ukuran tampak kaki dari pemiliknya yaitu: 11 x 7 tapak, dengan perhitungan jarak dari utara ke selatan 11 tapak dan jarak dari timur ke barat 7 tapak. Dalam pelaksanaan pengukuran besar bangunan *sanggah rong tiga/kemulan* diwajibkan menggunakan tapak kaki dari pemilik rumah, hal ini didasarkan kepada keputusan *Sang Hyang Anala* yang berbunyi sebagai berikut: “*Muwah kengetakna, yan ri kalaning kita ngawe sukat wewangunan tulakakna ring buana sariranto, para ikang mamet, sakeng rika juga pasuk wetunia, yata urip lawan patinia, paweh lawan walinia, suksma mwah maring Nguni*”. Terjemahannya: Yang patut diingat, pada waktu Anda membuat ukuran bangunan, ukurlah diri Anda, dari sanalah diambil bagian- bagiannya, sebab dari sana jugalah keluar masuknya, demikian pula hidup dan matinya, memberi dan mengembalikannya, pada akhirnya kembali musnah pada asalnya dahulu (Suandra, 1991: 27). Pemakaian 7 tampak dari Timur didasari oleh perhitungan *Asta Kosala Kosali* bahwa Palembang memanjang Timur ke Barat itu mempunyai arti sebagai berikut: 1: *teka perih*, 2: *kwehing bakti*, 3: *lwih guna*, 4: *kwehing perak*, 5: *kebrahman*, 6: *luihing dana*, 7: *hayu/ayu*, 8: *stri kalpa*, 9: *rajabhaya*, 10: *kwehing satra*, 11: *sugih mas*. (Suandra, 2000:17 dan Bendesa Tonjaya, 1982:16). Berdasarkan pedoman tersebut, maka dipilih dan digunakannya 7 tampak karena 7 berarti *ayu* atau baik dan digunakannya 11 tampak karena berarti *sugih waras*. Secara umum bentuk bangunan *kemulan rong tiga*, didasarkan atas konsepsi Bali “*tri angga*” yang menganalogikan semua benda layaknya tubuh manusia dan terdiri dari tiga bagian yaitu: kepala, badan, dan kaki. Konsep *tri angga* dalam bangunan dapat dilihat dari pembagian bangunan menjadi 3 bagian secara vertikal yaitu bagain *utama angga* berupa *raab* atau atap bangunan sebagai bagian kepala (paling disucikan). Bagian *madya angga* berupa *pengawak* atau badan bangunan yang terletak di bagain tengah, dan *nista angga* berupa *bebataran* yang merupakan kaki bagi bangunan yang terletak pada bagian bawah (Contoh, I Wayan, 2020).

Konsep *tri angga* digunakan pada bangunan memiliki fungsi untuk menentukan konsep hirarki ruang yang menghubungkan antara proporsi sang pemilik bangunan dengan proporsi suatu bangunan agar terjadi keseimbangan antar proporsi pemilik bangunan dengan bangunan. Dengan konsep *tri angga* yang digunakan pada bangunan nantinya akan memberikan keharmonisan dan keselarasan antara pemilik bangunan dengan bangunan, arsitektur *kemulan rong tiga* dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Nista angga/dasar (*bataran*) *sanggah rong tiga*, yang terbuat dari pasangan batu padas, bata merah atau batu alam, sebagai bagian kaki bangunan. Pada bagian ini ada dipahatkan berbagai macam ornamen seperti *karang manuk*, *karang hasti*, *pepatran*, dan lain sebagainya dan ada pula yang tidak dipahatkan *ornament*.



Gambar 3: Bataran Sari, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 4: Bataran Jajar, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)

Madya angga/ruang suci (*rong*) *sanggah rong tiga*, pada bagian *madya angga sanggah rong tiga* biasanya sangat identic dengan ornamentasi estetikanya yang terbuat dari bahan kayu yang dianggap baik, sebagai bagian badan bangunan. Dalam lontar *Astakosala kosali* diuraikan kayu yang baik untuk bahan bangunan adalah: Cendana tergolong kayu prabhu (*utama*), Cempaka tergolong kayu arya (*utama*), Menengen tergolong katu patih (*madya*), Majagau tergolong kayu demung (*madya*), Suren tergolong kayu demung (*nista*).



Gambar 5: Kencut, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 6: Saka, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 7: Lambang, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 8: Gumendung, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 9: Kori, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 10: Papanilan Belakang, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 11: Ulon, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 12: Basang Malen, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 13: Capon dan Waton atas, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 14: Capon dan Waton Bawah, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 15: Sendi Biasa, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 16: Sendi Singa, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 17: Papanilan Samping, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)

Utama angga/atap (raab) sanggah rong tiga, yang struktur utamanya terbuat dari bahan kayu dan bahan penutup berupa *ijuk*, *sirap* dan genteng. Pada bagian *utama angga* dari sanggah rong tiga juga terdapat cukup banyak ornamentasi yang diterapkan sebagai pendukung nilai estetika suatu arsitektur dalam bentuk ukiran pahatan kayu.



Gambar 18: Murda, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 19: Sirap Tumpuk 7, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 20: Tatak Jagut, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 22: Ring-Ring, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 21: Kolong, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar 23: Tukub, Sanggah Rong Tiga.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)

Filosofi Ornamen Sanggah Rong Tiga

Istilah ornamen berasal dari kata “*ornare*” (Latin) yang berarti hias, hiasan, atau menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan (Gustami, 1980). Sementara itu, Sunaryo (2009: 3) menegaskan bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias tersebut. Sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Oleh karena itu, seni ornamen memiliki fungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna. Ornamen merupakan wujud aplikasi dari pola hias, sedangkan pola hias (*pattern*) merupakan sebaran atau mengulang motif (corak, ragam) hias tertentu. Pemakaian ornamen dimaksudkan untuk mendukung atau meningkatkan kualitas dan nilai estetis suatu benda atau karya manusia. Dalam *Encyclopedia of World Art*, ornamen diartikan sebagai motif dan tema yang dipakai pada benda seni, bangunan, atau permukaan apa saja, tetapi tidak memiliki fungsi struktural dan guna pakai, dalam pengertian bahwa ornamen itu dipakai semata-mata untuk hiasan (Supatmo, 2016). Bangunan *kemulan* secara umum dihiasi dengan motif-motif ornamen di Bali. Salah satu keunikan bangunan ini adalah adanya ukiran-ukiran yang berisi hiasan-hiasan dan motif-motif Bali sehingga melahirkan suatu bangunan yang unik dan indah. Motif pada dasarnya adalah dasar warna, latar belakang warna, dasar ragam untuk aransemen lagu, ragam, bentuk, alasan dasar (Partanto, 1994: 486).

Hias adalah corak hiasan pada kain, hiasan bagian rumah, bangunan suci dan sebagainya (Susanto, 2002: 75) Sedangkan tradisional adalah kebiasaan secara turun-tumurun, tentang pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tarian upacara dan lain sebagainya.

Motif hiasan atau ornamen merupakan karya seni yang bersumber dari bentuk-bentuk yang ada di alam seperti batu-batuan, awan, air, api, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan mahluk-mahluk mitologi lainnya. Kehadiran motif hias sebagai hasil kreasi manusia yang dapat menghasilkan suatu bentuk hiasan (ornamen). Sedangkan pola mengandung pengertian suatu hasil susunan/pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu. Namun pola dalam konteks tertentu dapat berarti lainnya, misalnya dalam disain produk, yaitu sebagai prototipe dari suatu barang yang akan diproduksi (Sukarman dalam Suardana, 2007:7). Kebiasaan membuat hiasan yang bernuansa lokal secara turun-tumurun (sudah mentradisi), oleh masyarakat Bali kemudian dikenal dengan motif hias tradisional. Dalam pengertian tradisional bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut *Panca Mahabutha* yaitu *apah, teja, bayu, akhasa* dan *pertiwi*.

Kelima unsur tersebut melatar belakangi bentuk-bentuk motif hias (ornamen) yang berasal dari alam. Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan motif hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, seperti halnya manusia, binatang (*fauna*), dan tumbuh-tumbuhan (*flora*). (Gelebet, 1982: 331). Adapun jenis-jenis motif hias tradisional Bali tersebut antara lain sebagai berikut:



Gambar 24: Sanggah Rong Tiga, Depan.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)



Gambar. 25: Sanggah Rong Tiga, Belakang.
(Sumber: Putra Suryadana, 2020)

Motif *Keketusan* (geometris), terdiri dari: *Kakul-kakulan*, *Batun timun*, *Ganggong*, *Emas-emasan*, *Ceracap*, *Mute-mutean*, *Tali ilut* dan sebagainya. Motif tumbuh-tumbuhan (*pepatran*), terdiri dari: *Patra Punggel*, *Patra Samblung*, *Patra Sari*, *Patra Ulanda*, *Patra Cina*, *Patra Wangga* dan sebagainya. Motif *Kekarangan*, terdiri dari: *Karang Gajah*, *Karang Guak*, *Karang Tapel*, *Karang Boma*, *Karang Sae*, *Karang Bentulu*, *Karang Simbar* dan sebagainya. Motif *Penyelah* sebagai ornament dalam sanggah rong tiga terdiri dari *becita*, *kuta mesir*, *sebitan-sebitan*, *bunga*, *ganggong*, *kapu-kapu* dan *mas-masan*.

Menurut narasumber I Wayan Contok, menyatakan bahwa filosofi yang terdapat pada sebuah ornament tentu sangat banyak dan beragam jenisnya, mulai dari *keketusan*, *pepatraan*, *kekarangan* dan *pewayangan* (*antrosomorpis*). Filosofi ornament yang digunakan di *pelinggih* atau *sanggah rong tiga* (*kemulan*) merupakan sebuah filosofi ornament yang diambil dari filosofi visualisasi masing-masing ornament yang digunakan seperti *keketusan*, *pepatraan*, *kekarangan* dan *pewayangan* yang melambangkan alam semesta (*gunung*) menurut narasumber I Wayan Contok dengan didukung oleh lontar *arjuna wiwaha* yang menyebutkan “*Ikang Ukir Gunung*”. Dalam pembuatan sebuah *pelinggih* atau *sanggah rong tiga* terdapat beberapa pengecualian berkaitan dengan visualisasi ornamentasi yang digunakan seperti penggunaan motif ornament *pewayangan* (*antrosomorpis*) yang memiliki filosofi tertentu yaitu berupa *pewayangan* dengan adegan *seksual*.

Penggunaan *pewayangan* dengan konsep dewa *Tri Murti* dan *Tri Sakti* yaitu *Berahma*, *Wisnu* dan *Siwa*, dianggap kurang tepat apabila digunakan sebagai pelengkap *pelinggih* atau *sanggah rong tiga* sebagai konsep ornamentasinya, pernyataan tersebut didasarkan atas filosofi dari keberadaan *sanggah rong tiga/kemulan* yang merupakan sebuah *sanggah* atau *pelinggih* yang digunakan untuk memuja para leluhur/nenek moyang yang sudah disucikan dan menunggal dengan *berahman*. Maka dari itu bentuk visualisasi ornamentasi yang digunakan pada *sanggah rong tiga/kemulan*, lebih cenderung menggunakan motif-motif ornamentasi *kekarangan* dengan dipadukan melalui beberapa *pepatran*, yang dibuat secara unik dan sarat akan filosofi alam semesta (*gunung*) dan estetis (Contok, I Wayan, 2020).

Konstruksi Sanggah Rong Tiga

Sanggah rong tiga merupakan bangunan suci Hindu Bali yang dirancang berdasarkan konsep *Tri Angga*. Dari konsep tersebut konstruksi pada bangunan ini cenderung dan ditekankan pada *utama angga* dan *madya angga*. Adapun beberapa konstruksi yang digunakan pada bagian atap dan badan dari *sanggah rong tiga*, yaitu pada bagian atap menggunakan konstruksi *Limas* dengan perhitungan *iga-iga* atau *usuk Hyang*, perakitannya menggunakan teknik *pen* dan *dowel*, sedangkan pada bagian badan terdapat beberapa konstruksi yang digunakan yaitu menggunakan konstruksi *purus* pada *saka*, *canggah wang* dan lain sebagainya, konstruksi *bibir berkait* pada *lambang* dan konstruksi *pen*, *dowel* dan *prestek* pada *pepanilan*, *basang malen* dan *tukub*, konstruksi *sunduk* dan *lait* pada bagian dalam *saka* dan konstruksi *panil* di paku dan di bor (Contok, I Wayan, 2020).



Gambar 26: Konstruksi Sunduk, Sanggah Rong Tiga. (Sumber: Putra Suryadana, 2020)

Pembahasan

Bentuk *sanggah rong tiga* atau *kemulan* di Bali merupakan sebuah implementasi dari konsep *Tri Angga* yaitu *utama angga*, *madya angga* dan *nista angga*. Keberadaan *sanggah rong tiga* mengambil visualisasi bangunan suci berbentuk segi empat, dengan atap berbentuk *limas*, memiliki enam *saka* dan terdiri dari tiga ruang/rong. Jika ditinjau bangunan atau arsitektur *sanggah rong tiga* sebagai arsitektur suci masyarakat Hindu di Bali memiliki beberapa keunikan yang timbul dari pakem-pakem pembentuknya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya sebuah istilah atau penamaan berkaitan dengan bentuk atau visualisasi ruang yang dirancang seperti pada bagian atas atau *utama angga* terdiri dari beberapa bagian yaitu *murda*, atap dalam bentuk *sirap*, *ijuk* dan *genteng*, *tagtag*, *tatak jagut*, *kolong*, *penukub* dan *ring-ring*. Bagian tengah atau *madya angga* terdiri dari *lambang*, *saka*, *gumendung*, *kencut*, *canggah wang*, *sunduk*, *dinging/pepanilan*, *basang malen*, *kori*, *ulon*, *capon*, *waton*, *kapu-kapu*, *gigin barong*, *sendi biasa*, *sendi singa* atau dewa dewi dan ditengah *rong* dari *sanggah rong tiga* terdapat *pelangkiran*. Sedangkan bagian bawah atau *nista angga* terdiri dari *bataran sari* dan *bataran jajar/pokok*. Dalam pembuatan *sanggah rong tiga* harus mengutamakan *pakem-pakem* atau ketentuan visualisasi bangunan yang sudah ada dan tertulis dalam kitab berupa lontar yang sudah dipercaya dan diyakini keberadaannya dari zaman dahulu. Pembuatan *sanggah rong tiga* dalam penerapan bentuknya tidak memiliki masalah jika dalam pembuatannya tidak menghilangkan *pakem-pakem* yang sudah ada tetapi hanya mengkombinasikan bentuk-bentuk untuk dipakai sebagai sumber dari munculnya estetika sebuah arsitektur. Jika dilihat berdasarkan bentuk visualisasi, menurut pandangan penulis berkaitan dengan penelitian *bentuk sanggah rong tiga* di UD Undagi Bali perlu adanya sebuah pembenahan berkaitan dengan *bataran sari* maupun *bataran jajar* sebagai *bataran pokok*, jika dilihat berdasarkan teori estetika yaitu keseimbangan, keberadaan dari *sanggah rong tiga* di UD Undagi Bali belum bisa dikatakan seimbang dan perlu disesuaikan atau diperlukan pembenahan pada bagian dasar atau *nista angga* yang dilihat masih bertolak belakang dengan bagian atas dan tengah dari *sanggah rong tiga* yang diciptakan, yaitu pada bagian atas dan tengah dibuat dengan visualisasi padat akan ornament berupa ukiran dan pada bagian dasar masih terlihat kurangnya sentuhan ornament dalam bentuk ukiran. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya konsep ornamentasi dari pembentukan bagian bawah atau *nista angga* pada *sanggah kemulan*, terdapat beberapa ornament atau ukiran Bali yang diterapkan dan sarat akan makna filosofi perwujudan salah satunya pada bagian paling dasar diterapkan ukiran *kekarangan* yaitu *karang gajah* yang memiliki filosofi sebagai suatu yang kokoh dan kuat sebagai dasar dari bangunan *sanggah rong tiga* yang diwujudkan.

Filosofi ornament pada *sanggah rong tiga* merupakan sebuah filosofi ornament yang diambil dari filosofi visualisasi masing-masing ornament yang digunakan seperti *keketusan*, *pepatraan*, *kekarangan* dan *pewayangan* yang melambangkan alam semesta (gunung). Pada hakikatnya dari hasil penelitian yang dilakukan filosofi yang terkandung dari ornament yang dirancang merupakan sebuah visualisasi yang digunakan sebagai penambah nilai estetika dan daya tarik bagi pemilik sanggah dengan tujuan agar rajin sembahyang dan memiliki kesan agung, anggun dan indah sebagai arsitektur suci yang digunakan sebagai tempat melaksanakan yadnya atau korban suci yang tulus ikhlas. Ornament yang diterapkan pada *sanggah rong tiga* tidak memiliki ikatan dan *pakem* yang *dependen* melainkan bersifat *independent*, dengan pengecualian tidak menggunakan ornamentasi berupa *pewayangan* dengan adegan *seksual* dikarenakan arsitektur yang dibuat atau divisualisasikan merupakan arsitektur suci yang diperuntukkan untuk tempat pemujaan roh nenek moyang dan menghormatinya dalam wujud *sang*

atman yang sudah menunggal dengan *berahman*. Menurut pandangan penulis penggunaan ornamentasi *pepanilan* lebih tepat dan harmoni jika menggunakan motif ornament *aksara* yang tentunya mengacu pada keberadaan atau fungsi dari *sanggah rong tiga* yang difungsikan sebagai tempat pemujaan leluhur.

Konstruksi *sanggah rong tiga* jika dilihat dan ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan di UD Undagi Bali, adapun beberapa konstruksi yang digunakan pada bagian atap dan bagian badan dari *sanggah rong tiga*, yaitu pada bagian atap menggunakan konstruksi *limas* dengan perhitungan *iga-iga* atau *usuk Hyang*, perakittannya menggunakan teknik *pen* dan *dowel*, sedangkan pada bagian badan terdapat beberapa konstruksi yang digunakan yaitu menggunakan konstruksi *purus* pada *saka*, *canggah wang* dan lain sebagainya, konstruksi *bibir berkait* pada *lambang* dan konstruksi *pen*, *dowel* dan *prestek* pada *pepanilan*, *basang malen* dan *tukub*, konstruksi *sunduk* dan *lait* pada bagian dalam *saka* dan konstruksi *panil* di paku dan di bor. Dari beberapa konstruksi tersebut dilihat dari keberadaan ilmu konstruksi kayu dapat ditinjau banyak konstruksi yang bisa diterapkan namun dalam hal ini memang beberapa konstruksi kayu yang dianggap layak dan tepat untuk diterapkan seperti yang disampaikan diatas, dengan alasan bagian yang terdiri dari konstruksi tersebut sebagian besar akan dilakukan proses penguangan atau pengisian ornamentasi berupa ukir yang tentunya mengutamakan ruang dalam penguangan ukiran dan tetap mengutamakan kekuatan dari konstruksi yang diberikan, sehingga mengarah lebih dibuat simple dalam penerapan jenis konstruksinya, tetapi tetap memiliki kekuatan dan ketahanan yang tidak diragukan dalam rancangan konstruksi yang digunakan.

SIMPULAN

Sanggah rong tiga merupakan arsitektur suci Hindu di Bali yang ada di setiap pekarangan rumah masyarakat Bali secara umumnya. Pentingnya memahami pengetahuan terkait keberadaan arsitektur suci Hindu yaitu *sanggah rong tiga* baik dari segi bentuk, filosofi ornament dan konstruksi bangunannya. Sehingga dalam perjalanan dan perkembangan zaman globalisasi yang semakin pesat dan dilihat mulai timbulnya ketidak pedulian berkaitan dengan penerapan *pakem-pakem* terhadap keberadaan sebuah arsitektur penting dan suci bagi masyarakat Bali, agar keberadaan dari arsitektur suci Hindu di Bali tetap terjaga dan dilestarikan sesuai dengan *pakem-pakem* yang terdapat pada struktur bangunannya dan agar tidak terjadinya salah tafsir atau pemaknaan berkaitan dengan bentuk, filosofi ornament dan konstruksi dari *sanggah rong tiga*.

DAFTAR REFRENSI

- Binawati, Ni Wayan Sariani. (2011). "KEUNIKAN SANGGAH KAMULAN SEBAGAI TEMPAT PEMUJAAAN MASYARAKAT DESA LES, KECAMATAN TEJAKULA KABUPATEN BULELENG." *Media Komunikasi FPIPS* 10.1
- Contok, I Wayan (66th.), Undagi Sanggah dan Jro Mangku Dalang, wawancara tanggal 17 November 2020 di Studio Undagi Bali, Banjar Bantas, Desa Manukaya, Tampaksiring, Gianyar, Bali.
- Jayadi Waisnawa, I Made. (2013). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/3843>
- Makiyah, Dhauatul. (2007). Makna dan fungsi sanggah dalam agama Hindu: studi kasus dalam masyarakat Hindu Jawa. *Thesis* Prgram Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika, Makna, Simbol, dan Daya*. Penerbit ITB, Bandung.
- Susanta, I. N., & Wiryawan, I. W. (2016). Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali. In *Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian* (Vol. 19, p. 1).
- Suparta, I. M. (2010). Jenis Hiasan Tatahan Bade. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, (8). 1.
- Paramadhyaksa, I. Nyoman Widya. (2016): "Pemaknaan Ornamen Murdha Pada Arsitektur Tradisional Bali." *INFO- TEKNIK* 10.1, hal. 1-9.